

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan suatu hal penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat (Zahara, 1992 : 2 dalam Tatang, 2012 : 14), sehingga pendidikan menjadi perhatian yang sangat penting bagi masyarakat karena pendidikan dapat mempengaruhi dan mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan perbaikan dalam segala aspek kehidupan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan ialah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Artinya, bahwa dalam pendidikan, antara proses dan hasil belajar hendaknya berjalan seimbang untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh (Kuntowijoyo, 1995: 4).

Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi itu mensyaratkan bahwa pendidikan harus

berorientasi kepada peserta didik. Artinya, peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan mempunyai potensi, tugas pendidikan ialah mengembangkan potensi itu. Tujuan pendidikan nasional adalah berupaya untuk memperluas dan melakukan pemerataan pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh warga negara Indonesia secara optimal. Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut, maka belajar merupakan suatu proses aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan agar tercapai tujuan pendidikan yang dikehendaki (Rusman, 2011: 8).

Melalui pendidikan diharapkan tumbuh putra-putri bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang berkualitas.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun dari segi hasil pendidikan. Pemerintah melalui pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan pengembangan kurikulum sebagai revisi atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013. Kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani

sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan (Abdulloh : 2010).

Saat ini, Indonesia bahkan seluruh negara di dunia sedang dilanda pandemic covid-19 yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar semua jenjang pendidikan dilakukan di rumah peserta didik masing-masing. Guru melakukan proses belajar mengajar melalui media daring (online) dan menutup sementara sekolah dari aktivitas belajar mengajar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pemerintah setempat untuk tetap mengoptimalkan proses pembelajaran agar tetap berjalan secara baik dengan tetap memaksimalkan media daring (online) dalam proses pembelajaran. Dimana pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode E-Learning, yaitu suatu bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) dan Komunikasi (Sulisworo, dkk, 2020 : 50-51).

Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai suatu bentuk upaya untuk menahan penyebaran pandemi covid-19 di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan gangguan pembelajaran yang berdampak secara langsung pada siswa dan juga guru. Beban itu merupakan tanggung jawab semua elemen pendidikan khususnya negara dalam memfasilitasi kelangsungan sekolah bagi semua stakeholder pendidikan guna melakukan pembelajaran jarak jauh.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini masih sangat memprihatinkan, seperti yang dikatakan oleh (Tabun 2022) menuturkan bahwa terdapat lima permasalahan

pokok dalam pendidikan, yakni Kuantitas, Kualitas, Efisiensi, Efektivitas, dan Relevansi. Kuantitas berkaitan dengan banyaknya peserta didik yang harus ditampung dalam sistem pendidikan. Kualitas, pada umumnya dilihat dari output pendidikan itu sendiri, dimana kadar ketercapaian tujuan tergantung lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Efisiensi, apabila penyelenggaraan pendidikan hemat waktu, tenaga dan biaya tetapi produktivitasnya masih optimal, seperti kesesuaian jadwal mata pelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Relevansi, mengenai sistem pendidikan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan. Kesesuaian (relevansi) tersebut meliputi kuantitas dan kualitas output tersebut.

Selain permasalahan yang dijelaskan di atas terdapat juga permasalahan yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di NTT yaitu, kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana serta kuantitas dan kualitas guru. Persoalan sarana dan prasarana merupakan persoalan krusial dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia. Namun perlu diketahui adalah bahwa meningkatkan mutu pendidikan adalah suatu persoalan yang kompleks. Butuh kesadaran, semangat, kerja keras, dan kerja cerdas dari semua komponen pendidikan dalam menganalisa akar persoalan agar bisa menemukan solusi demi meningkatkan mutu pendidikan di NTT. Perihal pendidikan di NTT masih sangat terpengaruh dengan adanya wabah covid-19 yang menyebabkan semua proses pembelajaran harus dilakukan secara daring (online).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Manufui mengatakan, bahwa banyak kendala dan

kesulitan yang dialami oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berbasis daring (online), seperti proses pembelajaran yang kurang efektif dan juga keterbatasan aktivitas antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan banyak siswa kurang paham dengan materi yang diajarkan oleh guru. Apalagi dengan mata pelajaran fisika yang pembelajarannya bukan hanya tentang teori saja tetapi juga harus diimbangi dengan praktikum. Guru mata pelajaran fisika juga menuturkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan saat proses pembelajaran yang dilakukan secara daring (online) dan luring (offline).

Berbagai kebijakan dilakukan oleh pihak sekolah yang berfungsi untuk tetap menjaga kestabilan pembelajaran, yang awalnya proses pembelajaran dilakukan secara daring (online) akhirnya dapat dilakukan secara luring (offline). Dimana siswa diijinkan pergi ke sekolah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dari keseluruhan jumlah siswa SMA Negeri 1 Manufui kelas X IPA 1 yang berjumlah 30 orang, proses pembelajarannya dilakukan secara sifit atau bergantian. Hal ini pun mengakibatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan pun berbeda-beda akibat jumlah kehadiran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tidak menentu tiap harinya. Pada saat proses pembelajaran daring (online), pembelajarannya dilakukan dengan cara guru memberikan soal atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada siswa untuk dikerjakan di rumah masing-masing, lalu akan dikumpulkan kembali pada pertemuan berikutnya. Namun jumlah siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan tugas sama banyak

dengan siswa yang tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkan tugas tersebut. Hal ini juga akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Dari uraian permasalahan di atas maka solusi yang peneliti tawarkan adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active Learning*), dengan melakukan pembelajaran yang diselingi dengan praktikum fisika sederhana menggunakan bahan yang mudah di dapat dan bisa dijangkau oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar menambah dan menumbuhkan minat belajar siswa agar tetap fokus dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dengan melakukan praktikum sederhana tersebut maka akan membantu siswa untuk lebih cepat paham dengan konsep dan materi yang diajarkan oleh guru khususnya pada materi fisika.

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari materi dan interaksinya. Fisika sendiri sudah diberikan sejak SMP dan SMA. Namun pelajaran fisika yang termasuk dalam mata pelajaran IPA sepihak mendapat perhatian, karena banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar fisika. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa aktivitas belajar adalah salah satu aspek yang berperan signifikan dalam proses tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Dalam hal ini diperlukan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan sistem kerja otak serta diperkirakan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian yang dapat membuat siswa lebih bersemangat dan terampil dalam memahami materi dan konsep fisika.

Dari uraian di atas pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis kemampuan otak atau *Brain Based Learning (BBL)*. Model pembelajaran ini diselaraskan dengan sistem kerja otak yang didesain secara alamiah untuk belajar sehingga diharapkan pembelajaran dapat diserap oleh otak secara optimal (Lestari, 2014, p 38). Ini juga sejalan dengan sapa'at (2009:3) yang mengungkapkan bahwa: *Brain Based Learning (BBL)* menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan otak siswa. Upaya pemberdayaan otak tersebut dilakukan dengan tiga strategi berikut: menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (*Active Learning*).

Proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif jika guru menggunakan model pembelajaran dan media yang baik dan benar untuk membantu siswa dalam memahami konsep dan juga materi yang diajarkan. Melalui penerapan model *Brain Based Learning (BBL)* pada siswa SMA Negeri 1 Manufui kelas X IPA 1 diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan juga hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dari pemikiran di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Brain Based Learning (BBL)* Dalam Pembelajaran Fisika SMA Negeri 1 Manufui”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik setelah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Brain Based Learning*?
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis *Brain Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar kognitif peserta didik setelah pembelajaran dengan menerapkan *Brain Based Learning*.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis *Brain Based Learning*.

D. Asumsi dan Batasan Masalah

Secara umum, batasan masalah adalah ruang lingkup masalah yang ingin dibatasi oleh peneliti yang disebabkan masalah yang terlalu luas atau lebar yang bisa mengakibatkan penelitian itu tidak bisa fokus. Sedangkan asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran

sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan.

Asumsi dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Asumsi dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis *Brain Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas X IPA1
2. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya fokus pada materi usaha dan energi kelas X IPA 1.
3. Variabel yang akan diamati adalah hasil belajar kognitif peserta didik dan aktivitas belajar peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi juga sebagai sumber belajar sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain itu, mempermudah pendidik dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang efektif dan sesuai.

2. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dengan mudah di mana pun dan kapan pun. Anak didik diharapkan mendapatkan sejumlah pengalaman di

kemudian hari dan dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal di hidupnya nanti.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi peneliti. Selain sebagai syarat formal untuk menempuh sarjana strata 1 (S1), penelitian ini dibuat guna untuk mengembangkan tingkat intelektual yang diperoleh selama ini.